

---

# JURNAL ILMIAH TARBIYAH UMAT (JITU)

Terakreditasi Nasional No.164/E/KPT/2021

Jl. Madatte, Kec. Polewali, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat 91311  
Email: [jitu@ddipolman.ac.id](mailto:jitu@ddipolman.ac.id) Website: <https://ejournals.ddipolman.ac.id/index.php/jitu>

---

Volume 12 No 2 Desember 2022

<https://doi.org/10.36915/jitu>

e-ISSN 2088-513X

---

## Qs. Al-Fatihah Dalam Perspektif Ilmu Pendidikan (Kajian Tafsir Tematik)

Ahmad Mujahid, Hiljati

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar

email: [ahmujahid69@gmail.com](mailto:ahmujahid69@gmail.com)

email: [hiljatiarif@ddipolman.ac.id](mailto:hiljatiarif@ddipolman.ac.id)

### Abstrak

Profil beriman, bertakwa, berakhlak mulia pada pelajar Pancasila, merupakan aspek penting dalam ajaran agama Islam. Islam mengemas tata cara keberimanan, dan akhlak mulia dalam al-Qur'an dan al-Hadis secara jelas dan rinci. Pada aspek ini tidak lepas dari konsep Pendidikan dalam al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat Islam juga telah melakukan reformasi terhadap Pendidikan dan memberi pengertian yang luas tentang Pendidikan. Pelajar Pancasila adalah pelajar yang memiliki profil yang terbangun utuh dengan enam dimensi pembentuknya. Dimensi ini antara lain: Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; Mandiri; Bergotong-royong; Berkebinekaan global; Bernalar kritis; Kreatif. Dari enam dimensi pembentukan profil pelajar Pancasila maka pada dimensi yang pertama berkenaan dengan konsep Pendidikan yang terdapat pada Qur'an surat Al-Fatihah. Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

**Kata Kunci:** *Al-Fatihah, Perspektif Ilmu Pendidikan*

### Abstract

*The profile of faith, piety, noble character in Pancasila students, is an important aspect in the teachings of Islam. Islam packages the procedures for belief, and noble character in the Qur'an and al-Hadith in a clear and detailed manner. In this aspect, it cannot be separated from the concept of Education in the Qur'an. The Qur'an as a guide for Muslims has also reformed education and provided a broad understanding of education. Pancasila students are students who have a fully built profile with six dimensions of its formation. These dimensions include: Faith, fear of God Almighty and noble character; Independent; Worked together; Global diversity; Critical reasoning; Creative. Of the six dimensions of forming the Pancasila student profile, the first dimension relates to the concept of Education contained in the Qur'an Surah Al-Fatihah. Dimensions of faith, fear of God Almighty and noble character.*

**Keywords:** *Al-Fatihah, Educational Science Perspective*

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena di mana pun dan kapan pun di dunia terdapat pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar manusia untuk

---

memanusiakan manusia itu sendiri. Pendidikan juga berlangsung sepanjang hayat manusia, bahkan pendidikan telah berlangsung sebelum manusia dilahirkan. Pendidikan berlangsung dan terjadi melalui proses untuk mencapai tujuannya.

Berlangsungnya pendidikan baik yang formal, informal maupun non formal dalam prosesnya setidaknya melalui proses individu dan proses sosial. Proses individu menekankan pada bagaimana mengembangkan semua kemampuan dasar yang sudah dimiliki. Adapun pendidikan sebagai proses sosial, pendidikan harus berusaha melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus.

Sedangkan untuk menuju pada tujuan Pendidikan maka hal-hal yang dibicarakan lebih menekankan pada system nilai yang akan dicapai melalui pendidikan, di mana pelaksanaan pendidikan didasarkan pada sistem nilai yang sudah dimiliki oleh suatu masyarakat. Sistem nilai merupakan sumber dari segala sumber hukum yang berlaku dalam suatu masyarakat, agama, bangsa, atau negara. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan didasarkan kepada sistem nilai yang sudah dimiliki oleh masyarakat, agama, bangsa, atau negara tersebut. Pendidikan sebagai suatu kegiatan kehidupan dalam masyarakat dalam rangka memanusiakan manusia atau dengan kata lain mengantarkan manusia menjadi dewasa. Dewasa dalam hal bukan hanya karena faktor usia namun kedewasaan yang dimaksudkan adalah dapat berkontribusi terhadap konstruksif kehidupan masyarakat, memiliki sifat yang stabil dan bertanggungjawab, serta dapat mengambil keputusan sendiri. (hiljat, 2022)

Pelaksanaan pendidikan didasarkan kepada sistem nilai yang sudah dimiliki oleh masyarakat, agama, bangsa, atau negara tersebut di atas telah mengalami perkembangan sering dengan perkembangan zaman dan bereformasi, baik dari segi strategi, materi, metode, model, system. Secara khusus di Indonesia pelaksanaan Pendidikan mengalami pengembangan yang selalu berupaya menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan kekinian. Sehingga kurikulum sebagai salah satu perangkat yang menjadi kendali pelaksanaan Pendidikan telah mengalami beberapa kali perubahan.

Perubahan kurikulum di Indonesia dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 1999, 2004, 2006 dan 2013. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945, perbedaannya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya.

Kemendikbudristek tahun 2021, mengenalkan Kurikulum Prototipe sebagai opsi tambahan bagi satuan pendidikan untuk melakukan pemulihan pembelajaran. Kurikulum Prototipe ini mulai diterapkan di Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) Nadiem Ganti Nama Kurikulum Protipe Jadi Kurikulum Merdeka, Mulai Berlaku Tahun Ajaran 2022/2023. JAKARTA, KOMPAS.com - Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim mengumumkan Kurikulum Prototipe resmi berganti nama menjadi Kurikulum Merdeka.

Kurikulum merdeka saat ini menjadi bahan kajian bagi dunia Pendidikan karena menjadi arah kebijakan pelaksanaan Pendidikan. Kurikulum merdeka menginginkan system dalam pembelajaran yang berpihak pada peserta didik dan bertujuan untuk memberikan kemerdekaan bagi setiap satuan pendidikan untuk menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan perkembangan karakteristik peserta didik dan isu kontemporer lainnya. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila. Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.

Pelajar Pancasila adalah pelajar yang memiliki profil yang terbangun utuh dengan enam dimensi pembentuknya. Dimensi ini antara lain: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bergotong-royong; 4) Berkebinekaan global; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif. Selain itu profil pelajar Pancasila juga disebut antara lain: akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

Profil beriman, bertakwa, berakhlak mulia pada pelajar Pancasila, merupakan aspek penting dalam ajaran agama Islam. Islam mengemas tata cara keberimanan, dan akhlak mulia dalam al-Qur'an dan al-Hadis secara jelas dan rinci. Pada aspek ini tidak lepas dari konsep Pendidikan dalam al-Qur'an. Al-qur'an sebagai pedoman bagi umat Islam juga telah melakukan reformasi terhadap Pendidikan dan memberi pengertian yang luas tentang Pendidikan. Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an dalam membicarakan suatu masalah, tidak tersusun secara sistematis sebagaimana buku-buku yang dikarang oleh manusia demikian juga tentang pembahasana Pendidikan. Al-Qur'an jarang sekali membicarakan suatu masalah secara rinci, kecuali masalah aqidah, pidana dan beberapa masalah hukum keluarga. Umumnya, Al-Qur'an lebih banyak mengungkapkan suatu persoalan secara global, parsial dan seringkali menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip dasar dan garis besar. Demikian pula dengan profil pelajar Pancasila pada

---

kurikulum merdeka tersebut di atas, akan dibahas dari sudut pandang QS. Alfatihah dalam perspektif Ilmu Pendidikan (kajian tafsir tematik).

## Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka masalah yang akan dibahas dalam makalah ini adalah bagaimanakah Qur'an surat al-Fatihah dalam perspektif ilmu Pendidikan (Kajian Tafsir Tematik).

## Landasan Teori

### 1. Pengertian Al-Fatihah

Al-Fatihah berasal dari kata ( فَتَحَ ) *Fataha* ( يَفْتَحُ ) *Yaftahu* ( فَتْحًا ) *Fathan* yang berarti pembukaan yang dapat pula berarti kemenangan. Sedangkan fatihah dalam arti kemenangan dapat dijumpai pada nama surat yang ke 48 yang berjudul *Al-Fath* yang berarti kemenangan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa surat Al-Fatihah dilihat dari segi ajarannya yang memuat pokok-pokok yang terkandung dalam surat-surat lainnya dalam Al-Qur'an sering pula disebut sebagai *Ummul Qur'an* dan *Ummul Kitab*. Nama lainnya yang diberikan kepada surat Al-Fatihah adalah *As Sab'ul Matsani* tujuh yang diulang (M. Quraish Shihab, 2000 : 3).

Surat Al-Fatihah terdiri dari 7 ayat. Dinamakan surat Al-Fatihah yang berarti Permulaan. Surat Al-Fatihah adalah mahkota tuntunan Ilahi. Dia adalah *Ummul Qur'an* atau Induk Al-Qur'an. Banyak nama yang disandingkan kepada awal surat Al-Qur'an itu, tidak kurang dari dua puluh sekian nama. Dari nama-nama itu dapat diketahui betapa besar dampak yang dapat diperoleh bagi pembacanya. Tidak heran jika doa dianjurkan agar ditutup dengan *رَبِّ الْعَالَمِينَ* atau bahkan ditutup dengan surat ini. Dari sekian banyak nama yang disandingnya, hanya tiga atau empat nama yang diperkenalkan oleh Nabi Muhammad Saw atau dikenal pada masa beliau, yaitu Al-Fatihah, *Ummul Kitab* (induk kitab) atau *Ummul Qur'an* (induk Al-Qur'an) dan *As Sab'ul Matsani* tujuh ayatnya diulang (M. Quraish Shihab, 2000 : 3). Kata *fath* yang merupakan akar kata dari nama surat ini berarti menyingkirkan sesuatu yang terdapat pada suatu tempat yang akan dimasuki. Tentu saja bukan makna secara harfiah yang dimaksud. Penamaannya dengan Al-Fatihah karena ia terletak pada awal Al-Qur'an dan karena biasanya yang pertama memasuki sesuatu adalah yang membukanya, kata Al-Fatihah disini berarti awal Al-Qur'an (Hamka, 2005:79).

Surat Al-Fatihah ini dari segi penempatannya yaitu pada awal Al-Qur'an, karena sebagian ulama berpendapat bahwa surat ini adalah awal surat Al-Qur'an yang turun. Dapat dikatakan juga bahwa Al-Fatihah adalah pembuka yang sangat agung bagi segala macam kebajikan (Ahmad Mustofa Al-Maragi, 1992:25). Dapat dipahami bahwa, surat Al-Fatihah adalah surat awal pada kitab suci Al-Qur'an atau induk Al-Qur'an sehingga dinamakan pembuka yang sangat agung, serta mengandung pokok-pokok ajaran tentang keimanan, yaitu beriman kepada Allah, hari akhir, ibadah, hukum agama atau syari'ah dan kisah-kisah.

Surat ini juga dinamai *Fatihatul Kitab*, yang berarti pembukaan kitab, karena kitab Al-Qur'an dimulai atau dibuka dengan surat ini (Hamka, 2005:79). Maka kata Al-Fatihah disini diartikan sebagai awal dari Al-Qur'an. Surat ini awal dari segi penempatannya pada susunan Al-Qur'an bukan awal dari surat Al-Qur'an yang turun.

Kata *Um* dari segi bahasa berarti induk. Penamaan surat ini dengan induk Al-Qur'an karena ia terdapat pada awal Al-Qur'an sehingga ia bagaikan asal dan sumber. Adapun Al-Fatihah dinamai dengan *As Sab'ul Matsani* yang berarti tujuh yang diulang. Ini karena surat tersebut terdiri dari tujuh ayat (*Samarqandy Al-Musamma Bahr Al-Ulum*, 2005:79).

Sebagaimana namanya yang berbeda-beda, mengenai turunnya surat Al-Fatihah banyak riwayat yang menyebutkan bahwa, surat Al-Fatihah diturunkan di Makkah, yaitu pada permulaan disyari'atkannya shalat, dan surat inilah yang pertama kali diturunkan secara lengkap tujuh ayat. Ibnu Abbas, Qatadah, dan Abu Al-.,Aliyah mengatakan bahwa surat Al-Fatihah diturunkan di Makkah. Jadi ia termasuk surat Makkiah. Pendapat lain mengatakan bahwa ia merupakan surat Madaniyah. Pendapat yang lain lagi mengatakan bahwa ia diturunkan dua kali di Makkah dan kemudian di Madinah. Adapun pendapat yang lebih kuat ialah yang menyatakan bahwa surat ini diturunkan di Makkah. Al-Walidi menulis didalam kitabnya *Asbabun Nuzul dan As-Tsa'labi* didalam tafsirnya riwayat dari Ali Bin Abi Thalib, dia berkata bahwa kitab ini diturunkan di Makkah, dari dalam suatu tempat di bawah „*Arsy* (Abuddin Nata, 2009:11).

Surat Al-Fatihah merupakan surat yang paling populer di antara surat-surat lainnya dalam Al-Qur'an yang berjumlah 114. Meskipun belum ada penelitian yang menjelaskan mengapa surat Al-Fatihah itu begitu

---

populer dan dikenal luas oleh masyarakat, setidaknya, ada beberapa analisis yang perlu dikemukakan sebagaimana yang dikemukakan oleh Abuddin Nata:

Pertama, karena surat Al-Fatihah berada pada urutan pertama dalam susunan Al-Qur'an. Dengan demikian, bagi setiap orang yang membaca Al-Qur'an sungguhpun tidak sampai tamat, mesti terlebih dahulu membaca surat Al-Fatihah. Kesan pertama yang dilihat oleh seseorang yang membuka Al-Qur'an tersebut, sudah tentu terdapat pada surat Al-Fatihah ini. Secara psikologis, memang bahwa kesan pertama lebih kuat dibandingkan dengan kesan yang datang kemudian (Abuddin Nata, 2009:11).

Kedua, karena surat Al-Fatihah termasuk bacaan wajib dalam shalat. Jika seseorang mengerjakan shalat lima waktu sebanyak tujuh belas rakaat, dan setiap rakaat diwajibkan membaca surat Al-Fatihah, berarti ia telah membaca 17 kali surat Al-Fatihah setiap harinya. Bacaan ini terus dilakukan, sehingga dengan sendirinya mudah diingat dan dihafalkan. (Abuddin Nata, 2009:11).

Ketiga, karena surat Al-Fatihah mengandung pokok-pokok ajaran Al-Qur'an. Berbagai ajaran yang terdapat dalam surat selanjutnya yang ada dalam Al-Qur'an sudah disinggung secara singkat didalam surat Al-Fatihah. Atas dasar ini, maka dengan membaca surat Al-Fatihah, akan membantu seseorang dalam memahami ajaran yang terdapat dalam surat-surat berikutnya.

Keempat, karena surat Al-Fatihah sering kali digunakan sebagai doa yang dipanjatkan untuk seseorang yang telah meninggal dunia atau dalam keadaan terkena musibah.

## 2. Keutamaan Al-Fatihah

Terdapat beberapa keutamaan dalam surat Al-Fatihah di antaranya: Surat yang paling Agung, Surat terbaik dalam Al-Qur'an, Al-Fatihah adalah Al-Qur'an, Al-Azhim, Surat Ruqyah, Cahaya untuk Ummat Islam, Penentu Shalat.

- a. Surat yang paling Agung
- b. Surat Terbaik dalam Al-Qur'an
- c. Al-Fatihah adalah Al-Qur'an Al-Adhim
- d. Surat *Ruqyah* (Obat)
- e. Cahaya untuk Ummat Islam
- f. Penentu Shalat

## 3. Sejarah Turunnya Surat Al-Fatihah

Adapun tempat surat Al-Fatihah diturunkan berdasarkan pendapat yang lebih kuat ialah yang menyatakan bahwa surat ini diturunkan di Makkah. Al Walidi menulis didalam kitabnya *Asbabun Nuzul* dan *As Tsa'labi* didalam tafsirnya riwayat dari Ali Bin Abi Thalib, dia berkata bahwa kitab ini di turunkan di Makkah, dari dalam suatu perbendaharaan di bawah „Arsy (Muhammad Amin Aziz, 2008:159).

Menurut suatu riwayat lagi dari Abu Syaibah didalam *Al Mushannaf* dan Abu Nu'a'im dan Al-Baihaqi didalam *Dalailun Nubuwwah*, dan *As-Tsa'labi* dan *Al-Wahidi* dari hadits Amer bin Syurahail, bahwa setelah Nabi Muhammad Saw mengeluhkan pengalamannya di dalam gua itu setelah menerima wahyu pertama kepada Khadijah, lalu beliau dibawa oleh Khadijah kepada Waraqah, maka beliau menceritakan kepadanya, bahwa apabila dia telah memencil seorang diri didengarnya suara dari belakangnya: "Ya Muhammad, ya Muhammad, ya Muhammad, mendengar suara itu aku pun lari". Maka berkatalah Waraqah : "Jangan engkau berbuat begitu, tetapi jika engkau dengar suara itu, tetap tenanglah engkau, sehingga dapat engkau dengar apa lanjutan perkataannya itu". Selanjutnya Nabi Muhammad SAW berkata: "Maka datang lagi dia dan terdengar lagi suara itu: "Ya Muhammad, katakanlah: *Bismillahir Rahmanir Rahim, Alhamdulillahirabbil 'Alamin*, sehingga sampai kepada *Waladh Dhaalim*"(Muhammad Amin Aziz, 2008:160).

Abu Nu'a'im didalam kitabnya *Ad-Dalaail* meriwayatkan pula tentang seorang laki-laki dari Bani Salamah, dia berkata: Tatkala pemuda pemuda Bani Salamah masuk Islam, dan Islam pula anak dari Amer Jumawwah, berkatalah istri Amer itu kepadanya: Sukakah engkau mendengarkan dari ayah engkau sesuatu yang telah diriwayatkan dari padanya. Anak itu lalu bertanya kepada ayahnya apakah riwayat tersebut lalu dibacanya: "*Alhamdulillahirabbil 'Alamin*" (sampai ke akhir). Sedang kejadian itu ialah di Makkah. Ibnu Al Anbari pun meriwayatkan bahwa dia menerirna riwayat dari Ubadah bin As Shमित bahwa surat *Fatihatul Kitab* ini memang diturunkan di Makkah. Sungguh demikian ada juga satu riwayat yang diterima oleh perawi-perawinya dari mujahid, bahwa beliau ini berpendapat bahwa surat ini diturunkan di Madinah.

---

Berdasar uraian hadist di atas dapat disimpulkan bahwa surat Al-Fatihah turun di Makkah, dan sebab diturunkannya adalah merupakan tujuh kalimat pujian (*As Sab'ul Matsani*) yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. Terdapat pula segolongan yang menyatakan bahwa surat Al-Fatihah diturunkan dua kali, pertama di Makkah, kemudian diturunkan sekali lagi di Madinah

Hal ini membuat Al-Qur'an menjadi objek kajian yang selalu menarik bagi kalangan cendekiawan, baik muslim maupun non muslim, sehingga Al-Qur'an tetap aktual sejak diturunkannya. Salah satu obyek kajian dalam Al Qur'an adalah tentang Ilmu Pendidikan, dalam Kajian Tafsir Tematik. Kandungan Al-Qur'an yang luas dan tinggi, membuat para ulama tafsir menggunakan berbagai metode dan corak yang beragam untuk memahaminya. Ada empat metode yang sering dipergunakan, yaitu: metode tafsir *tahlili*, metode tafsir *ijmali*, metode tafsir *muqaran*, dan metode tafsir *maudhu'i*. M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa, metode yang paling populer dari keempat dari metode tafsir yang telah disebutkan adalah metode tafsir *tahlili* dan tafsir *maudhu'i*.

#### 4. Pendidikan dalam Al-Qur'an

Pendidikan merupakan satu bentuk aktivitas manusia yang universal, bisa berlangsung di mana saja dan kapan saja. Hakikatnya pendidikan ditujukan untuk memanusiakan manusia agar memiliki budaya, perilaku, dan tabiat yang mulia. Berdasar dari tujuan yang akan dicapai dalam proses pendidikan, maka yang dibicarakan lebih banyak adalah sistem nilai yang akan dicapai melalui Pendidikan. Pelaksanaan pendidikan didasarkan pada sistem nilai yang sudah dimiliki oleh suatu masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut dalam ajaran Islam sistem nilai disebutkan sebagai salah satu hal yang utama. Islam dalam penjelasannya tentang pendidikan diungkapkan dengan beberapa kata.

Ada dua kata yang digunakan al-Qur'an untuk mengungkapkan makna pendidikan yaitu kata *rabb* dengan bentuk masdarnya *tarbiyah* dan kata *'allama* dengan bentuk masdarnya *ta'lim*. Kata *tarbiyah* sebagaimana dijelaskan oleh al-Raghib al-Ashfahany adalah *sya'a al-syai halan fa halun ila haddi al-tamam*; artinya mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap sampai batas yang sempurna. Sedangkan kata *ta'lim* digunakan secara khusus untuk menunjukkan sesuatu yang dapat diulang dan diperbanyak sehingga menghasilkan bekas atau pengaruh pada diri seseorang (Al-Raghib al-Ashfahany, 2005:336).

Kata *rabb* dengan segala derivasinya disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 981 kali (Muhammad Zaki Muhammad Khadr, 2005:308). Kata tersebut selanjutnya digunakan oleh al-Qur'an untuk berbagai makna antara lain digunakan untuk menerangkan salah satu sifat Allah swt. yaitu *rabbul 'alamin* yang diartikan pemelihara, pendidik, penjaga, dan penguasa alam semesta (lihat QS al-Fatihah/1: 2, al-Baqarah/2: 131, al-Maidah/5: 28, al-An'am/6: 45, 71, 162, dan 164, al-A'raf/7: 54, digunakan juga untuk menjelaskan objek sifat tuhan sebagai pemelihara, pendidik, penjaga, dan penguasa alam semesta seperti: *al-'arsy al-'azhim* yakni *'arsy* yang agung (QS al-Taubah/9: 129), *al-Masyariq*, yakni ufuk timur tempat terbitnya matahari (al-Rahman/55: 17), *abaukum al-awwalun* yakni nenek moyang para pendahulu orang-orang kafir Quraisy (QS al-Shaffat/37: 126), *al-Baldah*, yakni negeri dalam hal ini Mekah al-Mukarramah (QS al-Naml/27: 91; al-Baqarah/2: 126), *al-Bait* yakni rumah, dalam hal ini Ka'bah yang ada di Mekah al-Mukarramah (QS Quraisy/106: 3) dan *al-Falaq* yakni waktu subuh (QS al-Falaq/112: 1).

### Pembahasan

#### 1. Qs. Al-Fatihah Dalam Perspektif Ilmu Pendidikan (Kajian Tafsir Tematik)

Ditinjau dari tujuan yang akan dicapai dalam proses pendidikan, maka hal-hal yang dibicarakan lebih banyak mengungkapkan sistem nilai yang akan dicapai melalui pendidikan, di mana pelaksanaan pendidikan didasarkan pada sistem nilai yang sudah dimiliki oleh suatu masyarakat. Apabila dalam proses pendidikan lebih menekankan kepada tujuan yang ingin dicapai, maka hal-hal yang dibicarakan lebih banyak mengungkapkan sistem nilai yang diharapkan melalui pendidikan. Sistem nilai merupakan sumber dari segala sumber hukum yang berlaku dalam suatu masyarakat, bangsa, atau negara. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan didasarkan kepada sistem nilai yang sudah dimiliki oleh masyarakat, bangsa, atau negara tersebut. Demikian pula dengan Pendidikan di Indonesia didasarkan pada sistem nilai

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang telah melakukan inovasi, reformasi dalam rangka meningkatkan kualitas Pendidikan warga negara Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa perubahan yang signifikan seperti perubahan sistem Pendidikan yang disertai perubahan kurikulum, pada setiap perubahannya ini selalu didasarkan pada sisten nilai. Upaya yang dilakukan dengan reformasi kurikulum oleh pemerintah dan penganmbanganya oleh satuan Pendidikan dan guru pada intinya menginginkan adanya peningkatan kualitas atau

mutu Pendidikan, serta harapan bahwa Pendidikan yang didesain melalui perubahan kurikulum bersesuaian dengan kebutuhan kondisi kekinian. Sistem Pendidikan diharapkan dapat bersifat fleksibel dan *upto date* Kurikulum yang terakhir disebut sebagai kurikulum merdeka.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila. Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.

Kurikulum merdeka tidak hanya mengarahkan pada pengembangan minat, bakat dan peningkatan paedagogik peserta didik tetapi juga pada pengembangan sosial dan kepribadian yang mengarahkan pada peningkatan nilai-nilai karakter yang baik. Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila.

Pelajar Pancasila adalah pelajar yang memiliki profil yang terbangun utuh dengan enam dimensi pembentukannya. Dimensi ini antara lain:

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia;
- b. Mandiri;
- c. Bergotong-royong;
- d. Berkebinekaan global;
- e. Bernalar kritis;
- f. Kreatif.

Dari enam dimensi pembentukan profil pelajar Pancasila maka pada dimensi yang pertama berkenaan dengan konsep Pendidikan yang terdapat pada qur'an surat Al-Fatihah. Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Uraian qur'an surat al-Fatihah berikut.

## 2. Konsep Ar Rahman ar Rahim dalam surat al fatihah ayat 1 dan 3

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Terjemahnya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. (Terjemah Kemenag, 2002)

Kalimat *Alhamdulillah rabbil alamin* biasanya digunakan umat Muslim untuk bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah kepada hambanya. Ucapan *Alhamdulillah rabbil alamin* sudah menjadi bagian dari tradisi dan budaya umat Islam saat mendapatkan berkah atau sesuatu yang dianggap menyenangkan baginya.

Ayat pertama surat al-Fatihah di atas menyebutkan *Ar-Rahman* dan *ar-Rahim*. *Ar-Rahman* (Maha Pengasih) dan *Ar-Rahim* (Maha Penyayang) adalah sifat kasih sayang Allah. *Ar-Rahman* merupakan bentuk kasih sayang Allah kepada seluruh makhluknya bukan hanya kepada manusia tetapi kepada seluruh makhluknya, dan Maha pengasih Allah kepada manusia bukan hanya kepada yang beriman, tetapi kepada semua manusia.

Kalimat *Ar-Rahman* dan *ar-Rahim*. *Ar-Rahman* artinya maha pemurah dan maha peyayang. Arti dan tafsir *Ar-Rahman* dan *ar-Rahim*. *Ar-Rahman* menggambarkan sifat-sifat Allah yang maha pengasih (pemurah) dan maha penyayang. Allah lah satu-satunya dzat yang memiliki keluasan rasa kasih kepada makhluknya tanpa batas dan punya rasa sayang kepada makhluk-Nya yang tiada bertepi.

Adapun sifat *Ar-Rahman* disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 57 kali. Sifat kasih sayang yang sempurna dan luas adalah pengejawantahan dari *Ar-Rahman*. Kata ini menggunakan *wazan* "*fa'laan*". Selain menunjukkan keluasan ruang lingkup, *Ar-Rahman* juga mengandung kuantitas kasih sayang yang tak terbatas.

Salah satu sifat Allah SWT yang mulia dan memiliki makna yang luar biasa ialah *Ar-Rohmân*, tentunya tanpa menyampingkan sifat Allah yang lain. Bahkan di dalam al-Quran, sifat ini diabadikan menjadi salah satu nama surat, yakni surat ke-55 (QS. *Ar-Rohmân*), selain itu juga tersebut dalam banyak ayat, misalnya sebagaimana dalam lafadz *basmalah* yang seringkali diucapkan. Dalam ayat tersebut kata *Ar-Rohmân* diiringi dengan sifat Allah yang lain, yakni *Ar-Rohîm*.

Secara bahasa, kata *Ar-Rohmân* dan *Ar-Rohîm* berasal dari asal kata atau akar kata yang sama, yakni: رَحِمَ - يَرْحَمُ. Ketika melihat terjemahan dalam bahasa Indonesia yang standar, biasanya diterjemahkan dengan Maha Pengasih-Maha Penyayang. Dua kata yang seakan akan hampir sama maknanya dalam bahasa Indonesia.

Konsep mendidik dengan pendekatan *Ar-Rahman* yang terdapat dalam Q.S Al-Fatihah ini sangat sesuai dengan kondisi kekinian era digital, di mana kehidupan manusia lebih individual, lebih terkotak-kotak dengan maraknya komunitas-komunitas dan kurang kepedulian terhadap sesama. Mengimplementasikan konsep pengasih dalam mendidik akan memupuk dan menumbuhkan sikap peduli, penyayang, tenggang rasa, serta memiliki sikap toleransi.

Allah memberikan contoh mendidik dalam Q.S. al-Fatihah ayat 1 dan 3 tentang sifat pengasih ini sebagai pedoman secara khusus bagi pendidik dan secara umum kepada semua manusia dalam mendidik ataupun dalam

berinteraksi terhadap sesama manusia agar tidak memandang perbedaan suku, bangsa dan agama. Sifat pengasih di sini diharapkan kepada siapa saja. Sifat pengasih yang dicontohkan dalam surat Al-Fatihah ini diharapkan dapat meminimalkan individualisme dalam sosial kemasyarakatan, sehingga menumbuhkan sikap peduli dan kasih sayang. Demikian pula dengan sifat pengasih mendidik perilaku tenggang rasa terhadap sesama manusia bahkan terhadap sesama makhluk sehingga hilang sikap semena-mena. Sifat pengasih juga dapat menumbuhkan sikap toleransi karena dengan contoh sifat pengasih pada surat Al-Fatihah akan terlahir sikap tenggang rasa.

Sedangkan Ar-Rahim yang disebut sebanyak 114 kali dalam Al-Qur'an menggunakan *wazan* "fa'il" menunjukkan kedalaman dan kualitas kasih sayang yang tidak tertandingi (Muhammad Amin Aziz, 2008:165). Kata Ar-Rahim, diartikan dengan sifat pengasih Allah dan sifat penyayang-Nya yang akan diberikan kelak di akhirat, dan khusus diberikan untuk orang-orang yang beriman kepada Allah SWT. Demikianlah letak perbedaan di antara keduanya. Sifat Ar-Rahman yang dimiliki Allah menunjukkan bahwa kasih sayang-Nya diberikan kepada siapapun tanpa ada pengecualian. Lantas pertanyaannya ialah, setelah mengetahui makna Ar-Rahman tersebut.

Dalam diskursus ilmu kalam modern, orang yang dikatakan bertauhid tidak cukup mengesakan Allah saja. Akan tetapi, juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Maka setelah mengetahui makna Ar-Rohmân, kewajiban seorang yang mengaku muslim ialah berupaya mengaplikasikan sifat kasih sayang tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam lintasan sejarah umat Islam, pernah tercatat dan menjadi contoh yang dapat dijadikan teladan dalam mengaplikasikan sifat Allah ini. Rasulullah SAW adalah sosok panutan yang banyak mengaplikasikan sifat ini, salah satu kisahnya yang masyhur ialah ketika ada seorang Yahudi yang rajin melemparkan kotoran kepada Rasulullah dari atas rumahnya setiap kali Rasulullah melewati jalan tersebut. Sampai suatu ketika Rasulullah tidak menjumpai orang yang selalu melemparkan kotoran kepada dirinya.

Setelah mencari tahu kabar tentang orang tersebut, diketahuilah bahwa ia sedang sakit. Maka bergegaslah Rasulullah menjenguknya tanpa sedikitpun membawa rasa dendam, bahkan diceritakan pula Rasulullah datang membawakan buah tangan. Orang Yahudi yang selalu mendzolimi Rasulullah tadi kaget dan mengira bahwa Rasulullah datang akan membalas dendam, namun justru Rasul datang untuk menjenguknya dan memberikan buah tangan bahkan membantu memenuhi kebutuhannya. Kemudian orang tersebut meminta maaf dan akhirnya bersedia memeluk agama Islam.

Kisah tersebut di atas memberi informasi kepada kita bahwa sifat penyayang yang dicontohkan Rasulullah sebagai implementasi dari sifat Penyayang Allah swt dalam Q.S Al-Fatihah tersebut jadi model dalam mendidik, yang dapat menumbuhkan sifat tenggang rasa dan toleransi. Hakikatnya adalah bahwa mendidik dengan pendekatan sifat penyayang bias lebih bermakna dan menunjukkan perilaku seorang pendidik sejati.

### 3. Konsep *Rabbul 'alamiin* dalam surat al fatihah ayat 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam,

Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, Nilai Pendidikan dalam kalimat رَبِّ الْعَالَمِينَ (Tuhan seluruh alam) adalah pendidikan aqidah yang mempertegas bahwasanya hanya ada satu Tuhan untuk seluruh apa yang ada di alam ini.

### 4. Konsep *Maaliki yaumiddin* dalam surat al fatihah ayat 4

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Terjemahnya:

Pemilik hari pembalasan.

Menurut Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazair dalam tafsirnya *Aisarut Tafasir*, makna Maliki Yaumiddin merupakan bentuk pengagungan terhadap Allah SWT. Artinya, hanya Allah sang Pemilik seluruhnya pada hari kiamat di mana setiap jiwa tidak berhak atas dirinya sedikitpun. Dan Dia-lah raja yang tidak ada kerajaan pada hari kiamat selain kerajaan-Nya.

Mengutip buku *Madrasah Terbaik itu Bernama Ibu* oleh Isna Laila Nur, berikut ini pesan-pesan yang terkandung dalam kalimat *Maliki Yaumiddin*.

#### a. Tegas

Dalam kalimat *Maliki Yaumiddin*, tersirat sebuah pengertian bahwa Allah SWT sangat tegas ketika menyebut diri-Nya sebagai Dzat yang Maha Menguasai atau Maha Memiliki hari pembalasan. Mungkin selama di dunia manusia bisa bersikap tegas dengan wewenang yang dimiliki.

Tetapi di hadapan Allah, kita tidak lain hanyalah makhluk yang berada dalam kepemilikan dan kekuasaan-Nya semata. Kita lemah di hadapan kuasa-Nya, tidak memiliki apa-apa selain harapan agar Dia mengampuni dan menyalahi kita. Rasulullah bersabda:

Artinya: “*Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, ‘Nama paling khianat di sisi Allah adalah nama seseorang ‘maha raja’ atau ‘maha penguasa.’’ Padahal tiada penguasa kecuali Allah. Dalam riwayat keduanya juga terdapat hadits dari Rasulullah, ‘Ketika Allah menggenggam bumi dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya, Dia menyeru, ‘Akulah penguasa. Di mana penguasa bumi? Di mana para penguasa arogan? Di mana para penguasa angkuh?’*” (HR. Bukhori dan Muslim).

## b. Visioner

Dalam ayat keempat ini disebutkan bahwa Allah SWT merupakan penguasa dan pemilik hari pembalasan pada hari kiamat kelak. Allah SWT membuat visi, apabila seorang hamba-Nya melakukan sesuatu maka akan ia berikan balasan sesuai dengan perbuatannya itu.

Al-Biqā’i menjelaskan bahwa kandungan makna pada kalimat *Maliki Yaumiddin* sebagai hari (waktu) pembalasan itu sebenarnya bermula sejak seseorang melakukan pelanggaran. Ketika seseorang melakukan dosa, pada saat itulah pembalasan Tuhan terjadi. Pembalasan itu tidak ditunda. Hanya saja tidak tampak dan tidak disadari oleh yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian di atas, hari atau waktu terjadinya pembalasan Allah itu tidak hanya terjadi kelak di hari Mahsyar. Namun, Allah akan membalas perbuatan manusia pada saat sesudah pekerjaan itu dikerjakan. Dan bentuk balasannya juga bisa bermacam-macam, bisa tampak atau tersembunyi. Nilai Pendidikan yang bisa kita petik adalah bahwa disetiap apa yang kita kerjakan aka nada ganjarannya. Sehingga dengan pemahaman ini kita lebih taat, dan taqwa dalam perilaku sehari-hari karena kita yakin bahwa di hari kemudian kelak semua yang kita lakukan akan ad balasanya.

## 4. Konsep *Iyya kana’budu wa iyya kanasta’in* dalam surat al fatihah ayat 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Terjemahnya:

Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan.

Makna dan hakikat dari ayat *iyya kana’budu wa iyya kanasta’in* adalah bahwa Allah merupakan dzat yang kita sembah dan satu-satunya dzat yang bisa dijadikan sandaran untuk meminta pertolongan.

Melalui ayat *iyya kana’budu wa iyya kanasta’in*, manusia seharusnya tahu dan mengerti bahwa Allah lah satu-satunya dzat yang disembah dan Allah lah satu-satunya dzat yang dijadikan sandaran atau tempat untuk meminta pertolongan. Tidak ada yang lain. Allah adalah satu-satunya dzat yang harus kita sembah dan kita minta pertolongan.

Ayat ini memberikan pelajaran kepada manusia agar dengan sepenuhnya selalu menyembah dan meminta pertolongan kepada Allah, dan menumbuhkan keyakinan yang kuat. Ibadah terhimpun dalam dua hal yaitu cinta dan tunduk. Cinta serta tunduk ditujukan hanya kepada satu dzat yaitu Allah swt, semata, ini tauhid yang sesungguhnya. Makna berserah diri dan menggantungkan harapan pada ayat ini adalah menunjukkan sikap tawakkal kepada Allah.

Uraian yang terkandung pada ayat di atas adalah metode mendidik adalah bahwa surat Al-Fatihah merupakan kunci semua kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Seseorang yang mendapatkan taufiq dengan cahaya pengetahuan, meyakini bahwa di tanganNya semua kebaikan, dan semua urusan dikembalikan kepadaNya. Dan mengetahui keterkaitan maknanya dalam mendapatkan kebaikan dan menolak keburukan dan bahwa kesudahan secara mutlak dan kenikmatan secara sempurna. Padanya terbuka pintu kebaikan, dan tertolak sebab-sebab keburukan” (Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, 2012:318).

## 5. Konsep *Ihdinas siratal mustaqim* dalam surat al fatihah ayat 6

Arti dan maksud *ihdinas siratal mustaqim* adalah tunjukkan kami jalan yang lurus. Hal ini menjadi doa bagi kita untuk meminta kepada Allah agar kita ditunjukkan oleh Allah dengan jalan dan hidayah yang lurus, yaitu jalan kebenaran.

Arti dan maksud *ihdinas siratal mustaqim* dalam surat Al Fatihah menegaskan kepada umat Islam untuk meminta kepada Allah agar senantiasa diberikan pintu hidayah melalui jalan yang lurus, yaitu jalan yang benar menurut



---

Allah. Hidayah dalam ilmu Pendidikan bisa dimaknai sebagai pengetahuan akan kebenaran. Sehingga nilai Pendidikan pada konsep *ihdinas siratal mustaqim* adalah usaha yang harus dilakukan oleh hamba yang beriman agar mendapatkan hidayah atau pengetahuan yang benar, dan dengan pengetahuan yang benar ini manusia tidak akan tersesat.

## 6. Konsep *Shirotholladziina an' amta 'alaihim ghoiril maghdhuubi 'alaihim walodh dhollin* dalam surat al fatihah ayat 7

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۗ

Terjemahnya:

Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Makna dari ayat dalam surah al fatihah ini bahwa kita meminta kepada Allah agar diberikan petunjuk atau hidayah berupa jalan yang lurus (melanjutkan kalimat *ihdinas siratal mustaqim*), yaitu jalan yang benar-benar dirahmati oleh Allah, bukan jalan yang dimurkai atau jalan yang sesat sebagaimana orang-orang telah dimurkai dan disesatkan oleh Allah karena kelakuan dan perbuatan mereka sendiri.

Ayat ini Allah menjelaskan tentang pendidikan ilmu pengetahuan sejarah, dimana Allah menyeru hambaNya untuk merubah pola pikir mereka ke jalan yang lurus, yang jauh dari kesesatan.(Zubaedi, 2012:298). Sebagaimana bangsa-bangsa atau kaum terdahulu yang Allah murkai, sejak di dunia mereka telah di azab. Umpamanya kaum „Ad dan Samud yang telah dibinasakan oleh Allah, yang sampai sekarang masih ada bekas-bekas peninggalan mereka di Jazirah Arab. Begitu juga Fira'un dan kaumnya yang telah dibinasakan oleh Allah di laut merah.

Sebagai orang yang beriman, harus percaya bahwa ada kehidupan sesudah mati, kehidupan kekal dan abadi roh manusia di alam barzah dan alam akhirat. Pesan yang disampaikan adalah “Hindarkan dirimu dari sesal kemudian yang tak berguna” (Muhammad Nasib Al-Rifa’i, 1999:76). Makna yang mendidik dari ayat ini adalah seharusnya menjaga perilaku sehari-hari karena setiap apa yang kita perbuat pasti akan dapat ganjaran pada hari kemudian dan pula harus diyakini bahwa kehidupan ini mengalami proses sejak alam ruh sampai pada alam akhirat.

## Kesimpulan

Beberapa konsep mendidik dalam Q.S Al-Fatihah yaitu: 1) Sifat pengasih dan Penyayang Allah swt dalam Q.S Al-Fatihah tersebut jadi model dalam mendidik, yang dapat menumbuhkan sifat tenggang rasa dan toleransi. Hakikatnya adalah bahwa mendidik dengan pendekatan sifat penyayang bisa lebih bermakna dan menunjukkan perilaku seorang pendidik sejati; 2) Pendidikan aqidah yang mempertegas bahwasanya hanya ada satu Tuhan untuk seluruh apa yang ada di alam ini; 3) Juga terdapat konsep sikap bergantung dan bertawakkal hanya kepada Allah semata, ini merupakan kunci semua kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Seseorang yang mendapatkan taufiq dengan cahaya pengetahuan, meyakini bahwa di tanganNya semua kebaikan, dan semua urusan dikembalikan kepadaNya. 4) Pendidikan pada konsep *ihdinas siratal mustaqim* adalah usaha yang harus dilakukan oleh hamba yang beriman agar mendapatkan hidayah atau pengetahuan yang benar, dan dengan pengetahuan yang benar ini manusia tidak akan tersesat. 5) Pada konsep *Shirotholladziina an' amta 'alaihim ghoiril maghdhuubi 'alaihim walodh dhollin* Allah menjelaskan tentang pendidikan ilmu pengetahuan sejarah, dimana Allah menyeru hambaNya untuk merubah pola pikir mereka ke jalan yang lurus, yang jauh dari kesesatan.

## Daftar Pustaka

Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2009

Ahmad Mustofa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Cet. 2, Semarang: PT KaryaToha Putra 1992

Al-Raghib al-Ashfahany, *Mu'jam Mufradat li Alfadz al-Qur'an*, Bairut: Da'ir al-Fikr, t.t., h. 336.

Hamka, *Tafsir Abi Laits Nasr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim Al-Samarqandy*, *Tafsir Al-Samarqandy Al-Musamma Bahr Al-Ulum, Juz I*, Beirut-Libanon: Daar al-Kitabal-Ilmiah Tafsir al Azhar Juz 1, Jakarta: PT Citra Serumpun Padi, 2005.

-----, *Tafsir Al-Azhar Juz 1*, Jakarta: PT CitraSerumpun Padi, 2005

---

<https://lms.uin-antasari.ac.id/course/info.php?id=755>, Senin, 5 Juni 2022

- Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, Cet. 1, Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2000
- Muhammad Amin Aziz, *Kaedah Syatan Al-Fatihah; Solusi Islam Pada Kritis Peradaban Umat Islam*, Semarang: Pustaka Nuun, 2008
- Muhammad Nasib Al-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah: Riangan Tafsir Ibn Katsir, Terj, Syihabuddin*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- Muhammad Zaki Muhammad Khadr, *Mu'jam Kalimat al-Qur'an al-Karim*, Juz 12, 2005.
- Mustapa, T. (2021). Improving Civics Learning Achievement Through Giving Initial Assignments in State High Schools. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 6(2), 264-271.
- Terjemah Kemenag 2002
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Cet. 2, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012